



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Aspek Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Student Hidjo” Karya Mas Marco Kartodikromo

Uswatun Khasanah¹(✉)

¹Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

uswatun_1214822019@mhs.unj.ac.id

Abstrak— Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu: (1) Mendeskripsikan unsur struktural yang membangun novel Student Hidjo, (2) Kepribadian tokoh dalam novel Student Hidjo, (3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Student Hidjo, karya Mas Marco Kartodikromo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi Sigmund Freud. Sumber data berupa novel “Student Hidjo” karya Mas Marco Kartodikromo yang diterbitkan oleh penerbit Narasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Unsur struktural novel Student Hidjo berupa tema perlawanan dan percintaan, (2) Kepribadian tokoh berdasarkan Freud terbagi menjadi id, ego, dan superego yang ada pada tokoh-tokohnya. Aspek ego dan superego lebih mendominasi novel, (3) Nilai pendidikan yang diperoleh dalam novel terdiri dari nilai pendidikan berupa keputusan Hidjo bersekolah ke Belanda, nilai sosial berupa saling sikap berbalas budi, nilai politik berupa tindakan Walters dengan politik etis dan Wardoyo mengikuti Sarekat Islam, nilai budaya berupa perijodohan, penggunaan tradisi Jawa dan tempat wisata seperti Taman Sriwedari, wayang orang, serta nilai sejarah berupa adanya perlawanan pribumi melalui pendidikan dan organisasi Sarekat Islam. Secara umum novel ini adalah bentuk perlawanan seorang Marco kepada Hindia dan juga Belanda dengan mengedepankan topik pendidikan untuk menekankan arah politik baru bagi pribumi.

Kata kunci— Kepribadian, Student Hidjo, Nilai Pendidikan.

Abstract— This study has the following objectives: (1) to describe the structural elements that make up the novel Student Hidjo, (2) the personality of the characters in the novel Student Hidjo, (3) the educational value contained in the novel Student Hidjo, by Mas Marco Kartodikromo. This type of research is descriptive qualitative with Sigmund Freud's psychological approach. The data source is the novel "Student Hidjo" by Mas Marco Kartodikromo, published by Narasi publisher. Data collection techniques with library techniques, observe, and record. The results of the research show: (1) The structural elements of Student Hidjo's novel are the themes of resistance and love, (2) The personality of the characters based on Freud is divided into id, ego, and superego that exist in the characters. The ego and superego aspects dominate the novel, (3) The educational value obtained in the novel consists of educational value in the form of Hidjo's decision to go to school in the Netherlands, social value in the form of mutual reciprocity, political value in the form of Walters' actions with ethical politics and Wardoyo following Sarekat Islam, cul-

tural values in the form of matchmaking, the use of Javanese traditions and tourist attractions such as the Sriwedari Park, wayang orang, as well as historical values in the form of indigenous resistance through education and the Sarekat Islam organization. In general, this novel is a form of Marco's resistance to the Indies and also the Netherlands by prioritizing the topic of education to emphasize a new political direction for the natives.

Keywords – Personality, Student Hidjo, Educational Value.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi media seni dalam menuangkan segala ide kreatif dan kekuatan daya imajinasi seseorang terhadap fenomena sosial yang ada di dunia. Melalui karya sastra manusia dapat menampilkan permasalahan kehidupan dalam berbagai bentuk sebagai wujud kreativitas dan kekuatan mengimajinasikan persoalan atau masalah yang bersumber dari berbagai fenomena yang ada. Menurut (Yasa, 2012) istilah sastra sebagai suatu identitas yang memungkinkan untuk dimaknai ke dalam beragam arti dari berbagai sudut pandang.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Menurut (Ismani, 2017) sastra merupakan sebuah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki sebagian ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Sastra melahirkan berbagai jenis karya yang dapat menampilkan daya imajinasi penulis dalam memaknai fenomena dengan memberikan keindahan di dalamnya. Banyak bentuk karya sastra, salah satu di antaranya yakni novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut (Purba, 2010: 62), novel adalah cerita pendek yang berbentuk prosa. Cerita berbentuk prosa yang mampu menangkap fenomena sehari-hari dan diimajinasi dalam alur cerita bersama para tokoh dan konflik masalah yang dihadapi. Sehingga pembaca tertarik untuk membacanya hingga akhir dan mendapat suatu kesan setelah membacanya. Di dalam cerita pendek tersebut harus menarik dan menghibur agar pembaca merasa puas setelah membacanya (Aminuddin, 2014: 66).

Efek yang ditimbulkan setelah membaca novel dapat menjadi satu kemenarikan tersendiri bagi karya sastra itu sendiri. Ini menjadi poin penting bahwa karya sastra berupa novel harus mampu memberi kesan menarik, menghibur, bahkan mendatangkan kepuasan kepada pembacanya. Menurut (Aminuddin, 2014 : 66) menyatakan bahwa novel haruslah menghibur, menarik, dan dapat menimbulkan kepuasan bagi para pembacanya.

Kemampuan novel dalam menghadirkan hiburan, kepuasan, maupun kemenarikan maka perlu didukung oleh unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur ini dapat menjadi satu kesatuannya yang dapat menciptakan dunia imajinasi yang dapat dinikmati pembaca. Unsur pembangun novel itu bisa menjadi ciri khusus dari

novel itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2007 : 4) mengatakan bahwa novel sebagai karya fiksi yang dapat mendeskripsikan dunia secara sempurna, dunia imajinasi yang dibentuk oleh berbagai unsur-unsurnya yaitu unsur intrinsik berupa plot, peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai kehidupanyang semuanya bersifat imajiner.

Adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik dinilai mampu memberikan nilai ke-menarikan sebuah novel. Unsur intrinsik khususnya dapat memberikan kekuatan dalam menghadirkan imajiner dari fenomena kehidupan yang ada. Unsur intrinsik dalam novel antara lain tema, tokoh, penokohan, alur, setting, konflik, gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsiknya berupa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, misal nilai budaya, nilai pendidikan, nilai politik, nilai agama, nilai sosial, dan lainnya. Secara keseluruhan diharapkan novel sebagai karya sastra dapat memberikan kepuasan dan juga menampilkan pesan moral kepada masyarakat dan realitas sosial.

Realitas sosial pada zaman milenial seperti saat ini yang menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek termasuk berpikir dan berbudaya. Kemajuan yang tentu memiliki efek samping terhadap tatanan budaya yang ada pada masyarakat sehingga mengakibatkan munculnya berbagai fenomena antara lain penguasaan budaya luar yang semakin melemahkan budaya tanah air. Dampak globalisasi yang bebas menyebabkan arus pertukaran budaya sulit terkontrol sehingga dinilai perlu penguatan kembali rasa cinta tanah air dan pemahaman budaya bangsa sendiri. Melalui novel *Student Hidjo* karya Mas Marco kita akan belajar mengenali budaya dan perlawanan pemuda dalam mempertahankan budaya dan bangsanya. *Student Hidjo* sebagai salah satu novel yang bernuansakan perjuangan di era penjajahan Belanda akan diulas secara struktur pembangunnya dan secara khusus dikaji segi kejiwaan para tokohnya melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi Sastra

Psikologi sering dikaitkan dengan kajian kejiwaan manusia. Berasal dari perkataan Yunani yakni *psyche* yang bermakna jiwa dan *logos* yang bermakna ilmu (Ahmadi, 2009 : 1). Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa. Ilmu yang mengkaji aspek berkaitan dengan kejiwaan manusia. Menurut (Kartono, 1996) Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku dan kehidupan psikis atau jiwa manusia. Jadi psikologi bukan hanya ilmu yang mengkaji jiwa atau psikis melainkan juga tingkah laku manusia dalam kehidupan. Psikologi mempunyai berbagai bidang kajian, salah satunya adalah psikologi kepribadian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari segala tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia.

Enderwarsa (dalam Minderop, 2010: 59) mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dengan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalamnya berupa

psikis atau jiwani dan tingkah laku. Sehingga melalui kajian sastra akan mengungkap sisi kejiwaan dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Wellek Werren dalam Kasnadi dan Sutejo (2010: 64) psikologi sastra mempunyai empat pengertian, antara lain tentang studi psikologi pengarang. Kedua studi mengenai proses kreatif. Ketiga, studi tentang tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan terakhir mempelajari dampak sastra pada pembaca. Ranah kajian psikologi sastra berupa kajian pada psikologi penulis, latar belakang proses pembuatan, hukum-hukum psikologi hingga mengkaji dampak yang ditimbulkan terhadap manusia dan lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah bidang studi antara psikologi dengan sastra yang mempelajari perilaku manusia dan kejiwaannya dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Teori psikologi sastra yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurutnya, tipe kepribadian manusia dibagi dalam tiga aspek yaitu id, ego, dan superego. Id ialah sumber energi (psikis) atau biologis yang original berasal dari kepribadian. Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan dapat timbul karena kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya. Sedangkan superego merujuk pada moralitas atau aspek sosiologis yang merupakan gambaran nilai-nilai tradisional dan harapan masyarakat dalam bentuk larangan dan perintah (Suryabrata, 2012: 125-127).

Aspek Id dapat dimaknai sebagai hasrat, nafsu atau keinginan manusia yang berada di bawah alam sadar. Id dimiliki manusia sebagai aspek bawaan sejak lahir. Kemudian Ego ialah aspek psikologis manusia dengan penuh kesadaran dan pertimbangan serta pemikiran yang logis dan berterima akal pikiran manusia sebagai akibat dari adanya interaksi antar sesama. Ego bisa menjadi penengah antara aspek superego yang berlebihan. Sedangkan superego adalah aspek sosiologis dan moralitas manusia yang muncul dalam bentuk nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat,

Untuk membantu menganalisis novel tersebut maka, pada penelitian ini mengkaji dengan beberapa referensi artikel penelitian yang masih ada keterkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian pertama dari Darus Salam dan Dilla Fadillah dan yang melakukan penelitian berjudul Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). Pada penelitian tersebut mengkaji novel melalui pendekatan psikologi sastra untuk melihat kemenarikan tokoh-tokoh protagonis dalam novel yang bernuansa islami. Memunculkan bagaimana psikologi tokoh-tokoh islam dalam menghadapi masalah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penggunaan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang menekankan pada aspek kepribadian tokoh melalui tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Sedangkan perbedaannya terletak

pada penambahan unsur struktural pembangun puisi dan nilai-nilai didik yang terkandung ditambahkan pada penelitian ini sehingga lebih mudah dan jelas dalam menganalisisnya.

Selanjutnya mengkaji penelitian lainya yang bersamaa tema yaitu pada penelitian karya Rika Endri Astuti, Yant Mujiyanto, dan Muhammad Rohmadi tentang psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Pada penelitian tersebut mencoba mengungkap aspek kejiwaan tokoh melalui psikologi sastra. Pendekatan Sigmund Freud digunakan untuk mengungkap kepribadian tokoh dengan mengungkap unsur struktural pembangun puisi dan nilai didik serta penerapannya pada pembelajaran sastra. Sementara pada penelitian Student Hidjo juga melakukan kajian yang sama namun tidak sampai kepada penerapannya pada pembelajaran di sekolah. Selain itu penelitian Student Hidjo mengungkap kepribadian tokoh dengan mengkaitkan ideologi penulis agar dapat terlihat lebih jelas tentang id, ego, dan superego tokoh-tokoh khususnya tokoh Hidjo sebagai representasi ideologi penulis yaitu Mas Marco.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan di awal, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber penelitiannya adalah novel berjudul "Student Hidjo" karya Mas Marco Kartodikromo yang diterbitkan oleh penerbit narasi. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Pengambilan data dimulai dengan menjabarkan tema, tokoh dan penokohan, latar, dan setting. Kemudian dilanjut dengan mengkaji kepribadian tokoh dengan tiga aspek kepribadian yakni ide, ego, dan superego. Setelah itu, dikaji berbagai nilai didik yang terkandung dalam novel berupa nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai sejarah, dan nilai politik.

Pada bagian akhir pendeskripsian tokoh Hidjo dikaitkan dengan ideologi penulis. Hal ini akan menunjukkan ada atau tidaknya kesamaan atau munculnya ideologi penulis dalam menampilkan sosok Hidjo dalam novel tersebut. Sehingga dapat memperkuat penggambaran id, ego, dan superego tokoh dalam novel secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penganalisisan dengan pendekatan psikologi sastra dalam menggali id, ego, dan superego tokoh serta nilai pendidikan yang ada di dalamnya, maka diawali dengan mengkaji struktur novel melalui pendekatan struktural melalui pengungkapan unsur intriksi dan ekskrinsik novel. Langkah pertama dengan mengulas biografi penulis,, ideologi penulis dan sinopsis Student Hidjo.

A. Biografi Penulis

Mas Marco Kartodikromo merupakan penulis dan jurnalis Indonesia yang berasal dari Cepu, Blora. Lahir tahun 1890 dari keluarga priyayi rendah yaitu kepala desa. Status keluarganya ini yang menyebablan ia hanya dapat mengenyam pendidikan hingga ke kelas 2 padahal semangat belajarnya sangat tinggi khususnya terhadap budaya Eropa.

Mengawali karir sebagai juru tulis di sebuah perusahaan kereta api nasional Hindia Belanda, namun karena ketidaknyamanan akibat adanya diskriminasi rasis, Marco pindah kerja ke Bandung sebagai jurnalis di Medan Prijaji milik Tirto, namun 1912 perusahaan itu ditutup oleh Belanda sehingga Marco pindah ke Surakarta.

Di sana Marco bergabung dengan Sarekat Islam dan juga pemimpin di majalah Doenia Bergerak. Di mana tulisan-tulisannya banyak berupa kritikan terhadap Belanda hingga akhirnya ia dipenjara. Pada 1912 Marco kembali pindah ke Semarang menjadi komisaris Sarekat Islam Semaun dan bergabung di Surat Kabar Sinar Djawa. Perlawanannya masih ia tunjukan pada tulisannya yang seolah mengajak pembaca untuk menentang Belanda.

Pada tahun 1926, Marco terlibat dalam PKI, daan menjadi salah satu pemimpin dalam pemberontakan PKI namun mengalami kegagalan. Akhirnya ia ditangkap dan dipenjara di kamp Boven-Digoel di Papua hingga menghembuskan nafas terakhirnya karena malaria.

Karya-karya Marco antara lain (1914) Novel Mata Gelap, (1918) Kumpulan Sajak Syair-Syair Rempah, (1918) Novel Student Hidjo, (1924) Novel Rasa Merdeka, dan (1924) Novel Cermin Buah Keroyalan. Masih banyak lagi karya Marco khususnya yang diterbitkan di media-media pada zaman penjajahan Belanda kala itu.

B. Ideologi Mas Marco

Lahir dari keluarga priyayi rendah membuat Marco tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga ia hanya menyelesaikan pendidikannya pada kelas 2. Status priyayi rendah membuat ia mengalami diskriminasi yang begitu mendalam dirasakannya. Hal ini menyebabkan ia begitu terobsesi dengan budaya Belanda sehingga lebih senang menggunakan pakaian ala pejabat Belanda ketimbang baju adat Jawa.

Sikapnya yang radikal khususnya dalam membela pribumi dari ketidakadilan melahirkan banyak tulisan di media jurnalis milik Tirto yang barada di Surakarta. Tulisan Marco banyak menyinggung kehidupan kaum priyayi Hindia yang sering menjilat kaum Belanda agar dapat hidup enak dan nyaman. Sindiran dalam tulisannya pun ditujukan kepada Belanda yang semena-mena menjajah Hindia padahal di Belanda status mereka pun bukan sehebat di Indonesia.

Perjuangan Mas Marco hingga ke ranah politik melalui kepiyawannya menjadi tokoh penting dalam Sarekat Islam Surakarta hingga ikut terlibat pula dalam Sarekat Rakyat dan PKI. Melalui organisasi politik ini Mas Marco menyuarakan penindasan pribumi rendahan oleh bangsanya sendiri, yaitu para priyayi tinggi dan juga

pemerintah di kala itu yang masih menggunakan aturan-aturan Belanda dalam memperlakukan pribumi. Hal ini menyebabkan Mas Marco terlibat dalam pemberontakan PKI tahun 1926, namun gagal hingga ia ikut tertangkap oleh pemerintah Belanda di kala pembersihan pemberontak dan Marco pun meninggal di kamp konsentrasi tahanan politik pertama di dunia itu pada tahun 1935. Ideologi komunis di akhir perjuangannya menyebabkan jasa perlawanannya tidak pernah dianggap begitu pun namanya dalam dunia pers yang menguap begitu saja walaupun sebenarnya ia adalah tokoh pers yang berjuang keras membela pribumi melalui tulisan di media dengan pengorbanan yang tiada batas hingga sering masuk penjara karena tulisan kritiknya pada pemerintah Hindia dan juga Belanda.

C. Sinopsis Novel *Student Hijdo*

Cerita dimulai dengan dialog Raden Potronojo dan Raden Nganten yang berdebat karena akan mengirim Raden Hidjo untuk sekolah ke Belanda. Raden Nganten sangat bersedih mendengar kabar itu namun Hidjo meyakinkan bahwa ia tetap akan pergi ke Belanda dan berjanji pada Raden Nganten untuk tidak terpengaruh pergaulan bebas negeri Eropa dan pulang kembali ke Tanah untuk menikah dengan Raden Ajeng Biroe sesuai perjodohan kedua orang tua mereka.

Pendidikan di Belanda tidak serta merta sesuai harapannya. Bukan fokus menjalani pendidikan, Hidjo justru tergoda oleh Betje, putri directeur tempat Hijdo menumpang tinggal. Betje perlahan mengubah Hijdo, bahkan julukan kutu buku dan julukan "pendito" justru membawa Hidjo ke pergaulan Eropa yang lebih bebas hingga ia berani melakukan hubungan seksual dengan Betje. Aib ini yang terus menghantuinya hingga terjadi pergolakan batin terlebih Hidjo mendapat surat panggilan dari Raden Nganten untuk kembali ke tanah air. Pergolakan batin membuat Hijdo mengambil keputusan untuk berpisah dengan Betje dan kembali ke tanah air.

Sementara di Hindia, Raden Biroe beserta ibunya berkenalan dengan Raden Woengoe dan RM Wardojo beserta keluarga. Hal ini menimbulkan benih cinta antara RM Wardojo dengan Raden Biroe, sedangkan Raden Woengoe sempat disukai oleh Controleur Walters, seorang pengawas asal Belanda. Namun Raden Woengoe menolaknya dan tetap teguh menanti Hidjo. Sebaliknya Hidjo pun sebenarnya juga menyukai Woengoe namun karena perjodohan saudara membuat Hijdo dijodohkan dengan Biroe.

Kebaikan keluarga Regent Djarak yaitu orang tua Woengoe dan Wardojo membuat Raden Nganten dan Ibu Biroe memutuskan mengubah perjodohan sebagai bentuk balas budi. Pergolakan batin seolah usai ketika perjodohan itu justru menyenangkan untuk Hidjo dengan Woengoe, dan Biroe dengan Wardojo. Nasib kurang baik dialami Walters, kisah cintanya pupus dengan X setelah ia menyukai Woengoe namun ditolak sehingga Waltes memutuskan untuk pergi kembali ke Belanda.

Persoalan menjadi sedikit berliku ketika perjodohan dengan Raden Adjeng Biroe yang masih sanak keluarga, meskipun sesungguhnya Hidjo terpikat dengan Raden

Adjeng Woengoe, putri Regent Jarak yang sangat cantik. Di akhir cerita, ketegangan mendapat penyelesaian. Kebebasan memilih dan bercinta diangkat ketika Hidjo tidak langsung setuju pada pilihan orangtuanya akan tetapi mencari idamannya.

Rumus perjodohan berubah. Hidjo dijodohkan dan menikah dengan Woengoe, sementara Biroe dengan Raden Mas Wardojo kakak laki-laki Woengoe. Semua, baik yang menjodohkan dan yang dijodohkan, menerima dan bahagia. Betapa cerita perjodohan tidak selalu berakhir dengan tangis dan sengsara. Juga ditampilkan, bahwa mentalitas Nyai tidak selalu ada dalam diri inlander, yaitu ketika Woengoe menolak cinta Controleur Walter.

Selain itu, pengalaman Hidjo di Negeri Belanda telah membuka matanya. Ia melihat bahwa di negerinya sendiri bangsa Belanda ternyata tidak "setinggi" yang ia bayangkan. Hidjo menikmati sedikit hiburan murah ketika dia bisa memerintah orang-orang Belanda di hotel, restoran, atau di rumah tumpangan yang mustahil dilakukan di Hindia.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia dalam merekam fenomena di dunia ke dalam cerita rekaan atau imajinasi. Berbagai jenis karya sastra itu antara lain novel. Novel dapat dikatakan karya sastra berupa cerita rekaan atau imajier yang dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui analisis yang mendalam dengan pendekatan sturktural diharapkan dapat mempermudah dalam menggali id, ego, dan superego tokoh serta nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Berdasarkan analisis struktural pada novel student Hidjo maka didapatkan gambaran tema, tokoh, penokohan, dan juga setting.

Novel Mas Marco "Student Hidjo" diterbitkan di luar Balai Pustaka karena dinilai termasuk salah satu novel yang dianggap liar. Novel ini bertemakan perlawanan dan percintaan. Masalah kekayaan, pangkat, jaminan hidup mulai menjadi nilai material penting dalam hidup masyarakat modern, yang tumbuh tahun 1920-an dan 1930-an. Hal ini tercermin dalam ungkapan intelektual para pengarang Indonesia di kala itu, termasuk Mas Marco.

Kemudian tokoh yang terdapat dalam novel Student Hidjo terdiri atas tokoh utama dan juga tokoh figuran mulai dari orang tua Hidjo hingga ke orang-orang di sekitarnya. Akantetapi pada penelitian ini akan berfokus pada enam tokoh dan penokohan penting yang saling terkait khususnya dalam penemuan id, ego, dan superego. Tokoh dan penokohan tersebut antara lain antara lain: Raden Hidjo dideskripsikan sebagai pemuda berumur 18 tahun, wataknya pendiam, berbudi pekerti baik, patuh pada orang tua, gila membaca, meski begitu ia mudah bergaul bahkan terkadang gampang terpengaruh. Dia seorang anak saudagar kaya bernama Raden Protonojo dan Raden Nganten. Lalu R.A. Biroe digambarkan sebagai seorang gadis cantik berumur 13 tahun, berbudi pekerti baik, menurut kepada orang tua, lembut dan sopan, meski begitu ia bukan gadis kaku. Dia merupakan sepupu dari Hidjo yang dijodohkan sejak kecil.

R.A. Woengoe dideskripsikan sebagai gadis cantik yang merupakan adik dari teman sekelas Hidjo, yaitu R.M. Wardojo. Woengoe berwatak lembut, sopan, anggun, mudah bergaul dan berbudi baik. Sedangkan kakak Woengoe sekaligus teman sekolah Hidjo yaitu R.M. Wardojo ditampilkan sebagai priyayi berwatak lembut, pemalu, sopan, mudah bergaul dan berbudi baik.

Peran antagonis sedikit diperoleh melalui tokoh Betje yang merupakan gadis Belanda yang sangat tulus mencintai Hidjo, suka menggoda, cenderung bebas dalam bergaul, ambisius, dan dapat melakukan segala cara demi memperoleh apa yang diinginkan termasuk Hidjo. Terakhir ada tokoh Willem Walter merupakan anak *controleur* (pengawas) Belanda di Djarak, teguh, berprinsip, sangat menyukai kebudayaan Jawa, mencintai tanah Hindia, membenci orang Belanda yang semena-mena.

Selanjutnya setting tempat dalam novel *Student Hidjo*, terdiri dari lokasi Hindia dan Belanda. Pada lokasi di Hindia antara lain: rumah Hidjo, Taman Sriwedari, rumah R.A Biroe, rumah Regant Djarak, rumah Roos, kantor Walters, Kampung Kandangan, Stasiun NIS Balapan Solo, pelabuhan, dan Kereta Api Gunung. Sedangkan untuk lokasi di Amsterdam, Belanda antara lain: rumah Betje, restaurant, pelabuhan, dan hotel.

Setelah memperoleh unsur tema, tokoh dan penokohan, serta setting tempat, selanjutnya menjabarkan *id*, *ego*, dan *superego* dari masing-masing tokoh yang menjadi fokus penelitian. Dimulai dari *id* Hidjo, *Id* tokoh Hijdo tampak pada adegan ia merespon sikap Betje hingga melakukan tindak asusila di hotel yang semata-mata dilakukan atas dasar nafsu melihat kecantikan dan kebaikan orang Belanda. Usaha Hidjo untuk menolak Betje akhirnya runtuh ketika perlahan Betje mencoba untuk terus berdekatan dengan Hidjo hingga akhirnya mereka melakukan tindakan seks di luar nikah.

Aspek *ego* Hidjo terlihat pada tindakannya untuk memilih pergi bersekolah ke Belanda setelah ia memikirkan keputusan itu matang-matang. Meski harus membuat Raden Nganten bersedih namun demi memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, Hidjo memutuskan untuk bersekolah ke Belanda. Aspek *ego* hidjo ditunjukkan pada perubahan sikap adatnya yang mengikuti adat Eropa ditambah Hijdo yang berubah kepribadiannya setelah menonton tokoh Faust, lalu keputusannya untuk meninggalkan Betje dan kembali ke Hindia.

Aspek *superego* Hijdo tampak ketika ia harus meladeni ajakan Betje dan adiknya untuk melancong padahal Hijdo tidak menginginkannya namun karena dia menumpang di rumah Betje, jadi rasa tidak enak menolak ajakan mereka. Inilah salah satu bentuk *superego* Hidjo yang melakukan sesuatu karena rasa tidak enak dengan orang lain atau demi menyenangkan orang lain, bukan atas kehendaknya sendiri.

Aspek *id* pada tokoh R. A Biroe terlihat ketika ia begitu sedih hingga tidak enak badan setelah ditinggal Hijdo. Pikiran Biroe dipenuhi oleh Hijdo hingga akhirnya ia

bersama Ibunya dan Raden Nganten Potronojo mencari kesembuhan di Djarak. Ego Biroe tampak pada sikapnya yang rela menunggu Hidjo hingga kembali ke Tanah Jawa dan juga menjaga kesetia cintanya pada Hidjo meskipun ia mulai menyukai Wadjodo. Aspek ego Biroe juga tampak pada keputusannya yang menerima perjodohan dengan Hidjo lalu berubah dengan Wardojo. Superego Biroe terlihat pada tindakan untuk menginap lebih lama di Djarak karena tidak enak menolak permintaan Regent untuk menghadiri pesta ulang tahun ayah Woengoe.

Kemudian beralih pada tokoh R.A Woengoe, aspek id Woengoe terlihat ketika ia menjadi senang dan sehat, dan tidak sakit pikiran karena memikirkan kepergian Hidjo setelah mendengar percakapan Ibunya dengan Raden Nganten yang merupakan ibu dari Hidjo, laki-laki yang disukainya. Ego Woengoe terlihat pada sikapnya yang menerima perjodohan dengan Hijdo karena memang ia menyukai Hidjo sejak awal bertemu. Selain itu ego Woengoe juga muncul pada keputusannya yang menolak perasaan Walters karena sudah menyukai Hidjo. Superego Woengoe terlihat pada tindakannya yang tetap bersikap sopan, santun, dan ramah kepada Biroe meskipun ia tahu Biroe adalah tunangan Hidjo sebab ia merasa bukan tunangan Hidjo dan keluarga Biroe juga priyayi yang cukup terpandang.

Id Wardojo tampak pada segala bentuk perhatian yang diberikan kepada Biroe selama di Djarak karena ia menyukai paras ayu dan budi pekerti Biroe. Ego Wardojo terlihat pada sikapnya yang menerima perjodohan dengan Biroe karena pada dasarnya ia sudah lama menyukainya sejak awal bertemu. Selain itu ego Wardojo juga ditunjukkan pada keputusannya untuk hadir dan bergabung menjadi anggota Sarekat Islam. Superego Waddojo tampak ketika ia berusaha menahan perasaan dan sikapnya ketika bertemu R.A. Biroe. Meskipun ia sangat tertarik dan menyukai Biroe namun hasrat itu ia pupuskan karena menghargai Biroe sebagai tunangan Hidjo, teman dekatnya yang dianggap seperti saudara.

Aspek id tokoh Walter menunjukkan keinginannya datang menonton komedi harmstrond atas dasar rasa suka pada R.A Woengoe. Walters juga menunjukkan perasaannya yang begitu menggebu-gebu dengan R.A. Woengoe sehingga ia tidak segan untuk berhubungan lebih dekat dengan keluarga Regant yang kedudukan atau statusnya di bawah statusnya. Sedangkan ego pada Walters terlihat ketika dia secara sadar melawan seorang sergant yang ditemui ketika naik kapal menuju Belanda. Dengan berani ia mengkritik tindakan sergant tersebut dan membanding sikap regant dengan realita yang terjadi pada pribumi. Ini menunjukkan kelogisan berpikir Walters dalam memandangi tindakan para penjajah Belanda. Selanjutnya superego Walters tampak ketika ia mengambil tindakan untuk meninggalkan Hindia menuju ke Belanda, salah satu penyebabnya karena malu bertemu Roos dan orang-orang yang mengetahui akhir kisah cintanya dengan Roos.

Id tokoh Betje terlihat ketika ia berusaha menggoda Hidjo karena tertarik dengan wajah tampan pemuda Hindia. Rasa suka Betje mengarahkannya melakukan tindakan

asusila bersama Hidjo di hotel. Sedangkan ego Betje tampak pada sikapnya yang secara sadar terus berupaya dekat dengan Hijdo, berencana mengikuti aktivitas Hidjo agar ia tidak kehilangannya hingga berpura-pura sakit. Superego Betje muncul melalui tindakan ketika menonton pertunjukan Lili Green di Schouwburg karena Betje mau menuruti keinginan Hidjo yang tidak nyaman melihat perempuan-perempuan yang menari dengan busana menerawang.

Selanjutnya pembahasan diperkuat dengan menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel berupa nilai sosial, budaya, sejarah, dan politik. Nilai sosial tampak pada Nilai sosial yang terkandung dalam novel Student Hijdo tampak pada upaya famili Hidjo yang ingin membalas semua kebaikan Regent atas sambutan yang hangat dan sangat menghargai Famili Hijdo walaupun status mereka berbeda. Ini mengajarkan kita untuk membalas kebaikan orang yang sudah menolong. Kebaikan dibalas dengan kebaikan. Sehingga Ibu Hidjo berkeinginan menjodohkan Hidjo dengan Woengoe. Nilai sosial juga diwujudkan dengan ajakan untuk saling menghargai sesama manusia tanpa memandang derajat atau status, khususnya pada tindakan orang Belanda yang membeda-bedakan kaumnya dengan pribumi.

Kandungan nilai pendidikan juga tampak dalam novel Student Hijdo berupa: (1) Ajakan untuk menjadi kamu terpelajar meski bukan dari golongan pangeran atau kaum berada, (2) Pendidikan penting karena dapat mengangkat derajat/ kedudukan, (3) Pendidikan membuka pemikiran yang lebih maju dan kehidupan yang lebih sejahtera, dan (4) Belajar harus sungguh-sungguh dan jangan tergoda oleh lingkungan.

Nilai selanjutnya dalam novel Student Hijdo ialah ditampilkan beberapa budaya Hindia yang ditunjukkan agar pengetahuan tentang budaya Jawa tetap lestari bahkan lebih baik dibandingkan budaya Eropa/ Belanda. Hal ini terlihat dari tindakan Walters yang lebih menyukai budaya Jawa seperti "tandak" dibanding dansa dan juga makananan Jawa. Taman Sriwedari sebagai tempat Hidjo dan Biroe bertemu, seolah merekam cagar budaya di Solo pada zamannya serta sebagai tempat yang merekam peristiwa penting yaitu Vergadering Sarekat Islam.

Nilai budaya juga tampak pada Keraton Kasunanan yang menggelar acara keramaian setiap 25 puasa berupa penampilan wayang orang. Meriam saat itu digunakan sebagai penanda pada pintu masuk gerbang gedung pertunjukan wayang orang. Wayang orang bukan hanya tontonan bagi orang Jawa namun juga tuntunan, pelajaran yang berarti untuk hidup. Meskipun terlihat juga bahwa Hijdo lebih menyukai budaya Belanda namun pada akhirnya Hijdo lebih memilih budaya Jawa berupa perjodohan dengan R.A Woengoe. Hal ini menunjukkan budaya Jawa dalam hal menentukan jodoh dilihat dari bibit, bebet, dan bobot. Membandingkan berbagai budaya Hindia maupun Belanda, namun sebagus apapun budaya Belanda maka sudah seharusnya sebagai warga pribumi untuk tetap menjunjung budaya Hindia sebagai pedoman hidup.

Nilai sejarah dalam novel *Student Hidjo* menampilkan bagaimana perlawanan orang-orang Hindia terhadap penjajahan Belanda melalui tokoh Contoleur. Seorang pengawas asal Belanda yang digambarkan sangat mencintai tanah Jawa dengan se-sinya khususnya tentang tradisi Jawa serta sangat membela keadilan kaum bawah melawan kementena-menaan Belanda, tampak ketika Walters beradu mulut dengan sergant Djepris.

Selain itu nilai sejarah juga ditunjukkan dengan keputusan Hijdo melanjutkan sekolah di Belanda. Ini menunjukkan bahwa pelajar Hindia zaman dulu peduli pada pendidikan bahkan mengejarnya hingga di negeri luar. Bentuk perlawanan lainnya berupa perkumpulan Sarekat Islam (SI) sebagai wadah untuk memperkuat ikatan kaum Islam yang ingin melawan penindasan Belanda di Hindia. Menjadi gambaran sejarah perlawanan bangsa melawan penjajah melalui perkumpulan Islam.

Nilai politik juga digambarkan dalam novel *Student Hijdo*, berupa keikutsertaannya R.M Wardoyo bersama Projoga dalam acara pertemuan (*Vergadering*) Sarekat Islam di Kampung Kabangan dan Taman Sriwedari. Diperkuat dengan pendeskripsian orang pribumi utusan SI se-Jawa yang datang dengan kereta api ke stasiun N.I.S. Balapan Solo untuk menghadiri *vergadering* dan puluhan andong berbendera SI.

Nilai politik sangat ditekankan dalam *vergadering* yang tidak memandang status manusia, semua dianggap saudara sehingga memperkuat ikatan rakyat Hindia. Hal ini mengajarkan bahwa politik yang baik adalah bertujuan mulia seperti SI yang ingin memperbaiki orang-orang Islam yang beratus tahun diinjak-injak oleh Belanda. Politik ketika itu memperkenalkan bahwa tujuannya untuk memperoleh persamaan hak dan kemerdekaan pribumi bukan memperkaya kantong pribadi. Selain itu politik seharusnya meniadakan perbedaan status manusia karena semua dianggap saudara.

Menampilkan juga tentang konsep Politik Etis (Politik Balas Budi) ditunjukkan berupa pribumi seperti Hijdo memperoleh pendidikan di HBS. Namun beberapa hal dalam politik etis disalahgunakan Belanda, sehingga melalui Waltels, Marco mengkritik politik etis yang seharusnya yaitu menyejahterakan orang-orang pribumi yang terjajah. Politik Etis sejatinya ditujukan sebagai bentuk balas budi dari penjajah (Belanda) terhadap negeri terjajah yakni dengan memberikan pelayanan pendidikan bagi pribumi, imigrasi, dan irigasi. Akantetapi konsep imigrasi dan irigasi tidak berjalan seperti harapan, justru disalahgunakan oleh petinggi Belanda untuk memperkuat kekayaan pribadi sehingga menambah penderitaan kaum pribumi.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut maka pada penelitian ini data hasil analisis dikaitkan dengan ideologi penulis, yaitu Mas Marco yang secara umum dikaji melalui riwayat perjalanan hidup penulis. Berawal dari anak keluarga priyayi rendah sehingga mendapatkan banyak diskriminasi salah satunya hak untuk bersekolah hanya diperbolehkan sampai kelas 2. Kemudian Marco bekerja menjadi juri tulis, namun haus akan keinginan untuk belajar membuatnya pindah ke daerah lain hingga

secara otodidak berhasil menjadi penulis dan jurnalis pada media Hindia. Tulisannya banyak mengkritik kebijakan Hindia dan Belanda khususnya hingga dijatuhi hukuman penjara. Namun jiwa radikalnya menuntun Marco aktif dalam organisasi dan sempat menjadi pemimpin Sarekat Islam Surakarta, aktif juga di Sarekat Rakyat dan PKI. Keradikalan Marco terhadap ketidakadilan pribumi membuatnya ikut terlibat dalam pemberontakan PKI tahun 1926. Tindakannya tersebut menunjukkan ideologi Marco telah berubah menjadi komunis hingga ia meninggal dalam pengasingan.

Mengacu pada deskripsi Marco maka ideologinya adalah radikal pada ketidakadilan dan diskriminasi kaum pribumi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online menyebutkan 'radikal' dimaknai sebagai paham yang radikal dalam politik untuk menuntut adanya perubahan. Hal yang sama disampaikan Ariwidodo (2017) Radikalisme merupakan sebuah paham buatan sekelompok orang yang mengharapkan adanya perubahan terhadap tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan.

Ideologi Marco dimulai dengan semangat belajarnya yang sangat tinggi digambarkan melalui tokoh Hidjo, pribumi penggila baca yang ingin menambah keilmuannya hingga memutuskan bersekolah ke Belanda. Tujuan penggambaran karakter Hidjo bersekolah ke Belanda agar menjadi kaum terpelajar dan meningkatkan status priyayi sehingga tidak direndahkan oleh saudara-saudaranya apalagi kaum penjajah Belanda. Di sinilah Ideologi Marco mulai terlihat. Pada saat Hidjo bersekolah di Belanda pun digambarkan bagaimana kondisi orang-orang Belanda di negaranya yang sebenarnya setara dengan orang-orang pribumi. Namun ketika mereka berada di Hindia, seolah memiliki status yang sangat dihormati. Marco ingin membuka pikiran pribumi melalui tokoh Hidjo yang digambarkan baru menyadari kondisi orang Belanda di negara asalnya yang sama saja dengan orang pribumi.

Selanjutnya gambaran tentang kegagalan Hidjo dalam menggunakan budaya Belanda ketika bersekolah di Belanda seolah penulis ingin menegaskan bagaimana ketidakmampuan orang-orang pribumi yang mengagung-agungkan budaya Belanda ternyata tidak mampu menggunakannya hingga berakhir dengan kembali menggunakan budaya pribumi. Marco seolah ingin menyindir pejabat atau priyayi yang bergaya hidup ala Belanda hingga menjilat orang Belanda demi dapat hidup nyaman, padahal mereka seharusnya membela bangsa sendiri, yaitu Hindia dan budayanya.

Ideologi Marco yang menunjukkan besarnya perlawanan terhadap Belanda sangat terlihat pada penokohan Walters yang sangat mencintai tanah Jawa beserta kebudayaannya dan membenci orang Belanda yang bertindak semena-mena pada pribumi. Marco ingin menunjukkan bahwa Belanda telah bertindak tidak adil terhadap pribumi khususnya dalam penerapan politik etis. Di mana seharusnya politik etis menyejahterakan pribumi melalui tiga programnya yaitu pendidikan, imigrasi, dan juga

irigasi. Namun dalam praktiknya hanya aspek pendidikan saja yang benar-benar dilakukan Belanda untuk pribumi, yakni dengan adanya HBS dan juga izin belajar bagi Hidjo hingga ke Belanda.

Secara keseluruhan ideologi radikal dalam perlawanan diskriminasi Marco tergambar pada sosok Hidjo beserta rentetan kejadian yang dialaminya. Untuk ideologi Marco yang menentang politik etis, ia deskripsikan pada tokoh Walters, yang merupakan pengawas asal Belanda. Jelas sudah bahwa melalui tulisan dalam karyanya, Marco memasukan ideloginya sebagai usaha menentang penindasan pribumi baik oleh orang Hindia maupun Belanda

SIMPULAN

Berdasarkan analisis melalui pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa 1) Unsur struktural novel *Student Hidjo* berupa tema perlawanan dan percintaan; (2) Kepribadian tokoh berdasarkan Freud terbagi menjadi id, ego, dan superego yang ada pada tokoh-tokohnya. Aspek ego dan superego lebih mendominasi novel; (3) Nilai pendidikan yang diperoleh dalam novel terdiri dari nilai pendidikan berupa keputusan Hidjo bersekolah, nilai sosial berupa saling sikap berbalas budi, nilai politik berupa tindakan Walters dengan politik etis dan Wardoyo mengikuti Sarekat Islam, nilai budaya berupa perjodohan, penggunaan tradisi Jawa dan tempat wisata seperti Taman Sriwedari, wayang orang, dan nilai sejarah berupa adanya perlawanan pribumi melalui pendidikan dan organisasi Sarekat Islam. Secara umum novel ini adalah bentuk perlawanan seorang Marco kepada Hindia dan juga Belanda dengan mengedepankan topik pendidikan untuk menekankan arah politik baru bagi pribumi.

REFERENSI

- Amalya dan Nunung Yunita. (2011). *Aspek Kepribadian Niyala Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan: Psikologi Sastra. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Dilla Fadhillah. (2017). *Aspek Psikologi Pada Novel Berjudul Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra) Darus Salam. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.6 No.2 Juli 2017.*
- Emzir dan Saifur Rohman. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra.* Depok: Rajawali Pers.
- Fitria Ulfah, Ditri Lestari Sutopo, Dan Dede Zakiyah. (2014). "Student Hidjo" Perintis Sastra Perlawanan Yang Dipinggirkan.
- Hanum, Zulfa. (2012). *Psikologi Kesusastraan.* Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung : Yrama Widya.

- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pipit Warisma, Mekar Ismayani, dan Tiyas Sukma Melati. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 2, Maret 2019. P - ISSN 2614-624X, E - ISSN 2614-6231
- Rika Endri Astuti, Yant Mujiyanto, Muhammad Rohmadi. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, Issn 12302-6405
- Sarwono. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta Perpustakaan Nasional: *Catalog Dalam Terbitan (Kdt)*. Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soebagijo, I.N. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widodo, S (2011). Memperingati Hari Pers Nasional Mas Marco Kartodikromo, Bapak Pers yang Dilenyapkan Sejarah. Portal Berita Batamtoday dan Bendahara PWI Reformasi Kota Batam. Joan Imanuella Hanna Pangemanan. (2022). Radikalisme Adalah: Pengertian, Ciri-ciri, dan Solusi. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>